

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID

Totong Heri

[teheriemka@yahoo.co.id](mailto:teheriemka@yahoo.co.id)

(Dosen Fakultas Agama Islam, UHAMKA)

### **Abstrak:**

*Manajemen merupakan penentu atas keberhasilan suatu lembaga penyelenggara pendidikan. Terlebih lagi pada lembaga penyelenggara pendidikan Islam, Setiap penyelenggara pendidikan harus memiliki pemahaman yang sama tentang hakekat tujuan pendidikan Islam, kesamaan visi dan misi, serta kesatuan dalam kepemimpinan. Kedua; Penyelenggara pendidikan Islam harus memiliki semangat etos kerja yang baik, dan harus menjaga kepercayaan masyarakat. Ketiga; Penyelenggara pendidikan merupakan sarana ibadah kepada Allah SWT. Keempat; Penyelenggara pendidikan Islam memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi.*

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pendidikan, Islam dan Tauhid*

### **A. Pendahuluan**

Untuk mendidik umat islam agar menjalankan perintah agama dengan baik, tidak ada alasan yang tepat untuk mengabaikan pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta professional. Terlebih-lebih kegiatan pendidikan merupakan sarana fundamental bagi generasi penerus. Karenanya diperlukan suatu usaha pengelolaan pendidikan yang terarah, terorganisir, sistematis, dan terpadu. Hal ini penting dilakukan karena pendidikan merupakan suatu kegiatan rutin yang ada tetapi lebih dari itu merupakan kegiatan yang berorientasi ke-masa depan (*future oriented*) dan menyangkut pembinaan daya manusia baik secara individu maupun secara masyarakat dan bangsa yang berlangsung sepanjang hayat. Berdasarkan alasan tersebut, maka pengelolaan pendidikan merupakan tuntutan atas kemajuan jaman yang semakin komlek, di tambah dengan kemajuan sains dan teknologi yang semakin canggih. Kelangsungan umat Islam tergantung sejauhmana keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan itu sendiri sebagai watak budaya yang diwariskan turun-

temurun dari pendahulunya. Tidak ada kata lain yang pantas selain berupaya untuk melakukan perubahan system menejerial penyelenggara pendidikan Islam.

Organisasi penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang, prosedur, alat-alat, fakta-fakta yang merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain, satu kesatuan system yang terpadu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Lebih tegas, Thamrin Abdullah mengatakan bahwa organisasi merupakan kumpulan atau kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan yang dapat diidentifikasi, berkelanjutan untuk mencapai sesuatu.<sup>1</sup> Berbagai perusahaan yang telah berkembang pesat dikarenakan berfungsinya manajemen dengan baik. Industri, perbangkan, dan lembaga pendidikan juga memerlukan manajemen yang baik, efektif, dan efisien. Menurut Fatah dalam organisasi pendidikan ditemukan sumber daya yang besar yaitu

---

<sup>1</sup>Thamrin Abdullah, 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Hand Out, hlm. 114

sumber daya manusia, sarana dan prasarana, biaya, teknologi dan informasi.<sup>2</sup>

## **B. Pendidikan Islam**

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan memiliki sejarah yang panjang.<sup>3</sup> Tetapi sangat diraskan bahwa pendidikan Islam terpinggirkan dari system pendidikan Nasional. Dalam SKB Menteri 24 Maret 1975, berusaha mengangkat ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan Nasional. Dapat dirasakan pada saat itu, berbagai kelemahan yang terdapat di dalam pengelolaannya. Seperti mata pelajaran yang terlalu banyak diarahkan, kualitas guru yang rendah, sarana pendidikan yang kurang memadai, para siswa yang kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu. Di sini berarti pendidikan Islam belum merupakan alternative pendidikan modern.<sup>4</sup> Terpinggirnya pendidikan Islam dari mainstream pendidikan Nasional mengakibatkan jatuhnya pendidikan Islam dalam dua jenis dikotomi. Pertama, dikotomi pendidikan Islam yang sekuler dan pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman. Selanjutnya pendidikan Islam terjebak ke dalam dualisme pengelolaan, yakni pengelolaan di bawah Departemen Agama dan di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional. Kenyataan ini membawa kepada usaha yang amat sulit untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, dikarenakan dualisme pengelolaan tersebut.

Dari sini, pendidikan Islam diminta untuk memberikan suatu usaha yang keras dan terarah guna menanggulangnya,

karena kalau tidak pendidikan Islam akan terjebak kepada tradisi ortodoks dan tidak dapat mengimbangi *the band wagon of modernity*. Dengan demikian tidak ada kata lain pendidikan Islam harus berubah baik dari segi manajerialnya maupun dari visi dan misinya. Pada undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan Islam masuk ke dalam sub sistem Pendidikan Nasional. Ini berarti segala bentuk pengelolaan, mutu atau kualitas, kurikulum, tenaga kependidikan, dan segala yang meliputi penyelenggaraan Pendidikan Nasional berlaku untuk pengembangan pendidikan Islam di seluruh wilayah Indonesia. Kaitannya dengan ini, karena pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan Nasional maka pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dalam arti yang positif. Salah satu dari bentuk penyesuaian diri adalah pendidikan Islam harus membenahi dan mengkaji kembali hal-hal yang kurang atau tidak sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Sebagai contoh, pendidikan Islam memiliki beragam jenis sistem pendidikan. Kenyataan ini bukan berarti kelemahan dalam sistem pendidikan Islam melainkan merupakan potensi dan kekuatan dari sistem pendidikan Islam itu sendiri. Di dalam kaitannya dengan ini sub sistem pendidikan Islam perlu dikaji, sejauhmana memiliki nilai-nilai pendidikan yang tidak kalah pentingnya dan kesesuaiannya dalam pengembangan pendidikan Nasional. Sebagai sub-sistem pendidikan Nasional, visi pendidikan Islam tentunya sejalan dengan visi pendidikan Nasional. Yaitu Mewujudkan manusia Indonesia yang bertakwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang Bhineka. Sementara misi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah perwujudan dari visi pendidikan Islam antara lain ialah mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia yang kita cita-citakan

---

<sup>2</sup>Syafaruddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press. hlm. 18

<sup>3</sup>Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hlm. 138

<sup>4</sup>A. Malik Fadjar, 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, hlm. viii

adalah manusia Indonesia yang bertaqwa, saleh dan produktif. Dengan demikian misi ini sesuai dengan *trend* kehidupan abad 21 yang menuntut kehidupan semacam itu, artinya agama dan intelektual akan saling bertemu.

Umat Islam Indonesia yang kita harapkan adalah manusia yang bertaqwa, beriman dan produktif, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan misi ini pendidikan Islam menjadi pendidikan alternatif. Apabila pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau oleh lembaga-lembaga pendidikan swasta lainnya cenderung untuk bersifat sekuler atau memiliki ciri khas lainnya, maka pendidikan Islam tentunya tampil ingin membumikan nilai-nilai keislaman.

Menurut Sarkowi Suyuti, pendidikan Islam harus memiliki tiga ciri khas, antara lain:

1. Suatu sistem pendidikan yang didirikan karena didorong oleh hasrat untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam.
2. Suatu sistem pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam.
3. Suatu sistem pendidikan Islam yang meliputi kedua hal tersebut.<sup>5</sup>

Dengan demikian, misi pendidikan Islam bukan sekedar sebagai *cagar budaya*, dengan mempertahankan tradisi paham-paham keagamaan tertentu, tetapi juga sebagai sarana *agen of change* dengan tanpa menghilangkan ciri ke-khasannya (keislaman). Dengan kata lain pendidikan Islam akan responsip terhadap tuntutan zaman, yaitu bukan saja mendidik siswanya menjadi manusia yang bertaqwa, dan saleh melainkan juga yang produktif.

Menurut Malik Fadjar, Pendidikan Islam akan menjadi pendidikan alternatif apabila memenuhi empat tuntutan, yaitu:

1. Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam

usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.

2. Memperdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya.
3. Meningkatkan dan memperbaiki manajemennya.
4. Peningkatan mutu sumberdaya manusianya.<sup>6</sup>

### C. Pengertian Manajemen pendidikan Islam

Sebelum mengartikan manajemen pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis kemukaakan tentang arti manajemen. Pengertian manajemen banyak dikemukakan oleh pakar. Berikut ini diketengahkan beberapa pendapat untuk membantu dalam memahami konsep dasar manajemen. Terry, menjelaskan; "*Management is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*". Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen merupakan kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber-sumber lainnya.

Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard, manajemen adalah proses kerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Artinya aktivitas manajemen hanya dapat ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintah, sekolah, industri, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, Mondy dan Premeaux mengemukakan, bahwa "*Management is the process of getting thing done through the effort of other people*". Jadi pada dasarnya proses manajemen dilakukan oleh para menejer dalam suatu organisasi, dengan cara-cara atau aktivitas tertentu

---

<sup>5</sup>Ibid, hlm. 1

---

<sup>6</sup>Ibid. hlm. 13

untuk mempengaruhi para personil atau anggota organisasi agar mereka bekerja sesuai dengan prosedur, pembagian kerja dan tanggung jawab yang diawasi untuk mencapai tujuan bersama.

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer organisasi dapat mendorong sumber daya personil (pegawai atau anggota) bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat tercapai. Selanjutnya mengenai pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” termasuk di dalamnya hal-hal, cara, dan sebagainya.<sup>7</sup> Semula istilah ini berawal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “tarbiyah”, yang berarti pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Ramayulis, memberikan batasan tentang tarbiyah yaitu upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etikanya, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan maupun tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah lain merupakan bagian lain dari tarbiyah. Dengan demikian istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta’lim*, merupakan masdar dari kata ‘*allama*, yang berarti pengajaran yang

bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Penunjukan kata ta’lim ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۳۱)

Dan Dia mengajarkan (*‘allama*) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31).

Senada dengan di atas, pendidikan juga sering digunakan dengan kata “*Ta’dib*”. Dalam kamus Bahasa Arab “*Al-Mu’jam al-Wasith*” dapat diterjemahkan dengan “pelatihan atau pembiasaan” yang memiliki kata dasar sebagai berikut:

1. *Ta’dib* berasal dari kata “*adab*” yang berarti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2. *Ta’dib* berasal dari kata “*adab*” yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja *ta’dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan member tindakan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan memiliki arti yang luas yaitu, antara lain: bimbingan, atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih

<sup>7</sup>Poerwadaminta, WJS. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 250

tinggi dalam arti mental.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian pendidikan Menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sementara itu menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dan di dalam Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 1. Mengatakan : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan, yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan (manajemen) pendidikan menurut Pasal 4 UU No. 20/2003 adalah:

1. Demokratis dan berkeadilan
2. Sebagai satu kesatuan yang sistemik, terbuka, dan multi makna.
3. Sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat
4. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas.
5. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
6. Memberdayakan semua komponen masyarakat.

Berdasarkan Batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa

pendidikan merupakan suatu proses yang meliputi di dalamnya bimbingan, tuntunan, dan kepemimpinan, dan unsur pendidik, unsur anak didik dan tujuan. Pengertian dasar pendidikan suatu proses yang berlangsung terus sampai anak dewasa. Suatu perbuatan manusia, Hubungan antar pribadi, pendidik dan anak didik, perbuatan menuntun anak didik mencapai tujuan tertentu. Karakteristik pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat. Lingkungan pendidikan adalah semua yang ada di luar diri peserta didik, bentuk kegiatan dari mulai yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, dan tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada dasarnya kehidupan mengandung pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan diluar dirinya. Dalam peribahasa Minang Kabau menyatakan "*Alam takambang jadi guru*" (Alam terkembang menjadi guru). Namun demikian pernyataan pendidikan ini tidak memiliki sistem, karena sebagai pendidik tentu dituntut untuk memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna pada lingkungannya. Jika pendidikan disandarkan dengan Islam, maka pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian manajemen dan pengertian pendidikan, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah

<sup>8</sup>Sudirman dalam Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 13

<sup>9</sup>M. Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, hlm. 8

penerapan ilmu dan prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

#### D. Landasan Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang teramat mulia, yang tentunya harus memiliki landasan atau pijakan yang kuat dan kokoh, serta baik dan benar. Karena itu pendidikan Islam sebagai upaya untuk membentuk manusia, harus memiliki landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan As-Sunah, yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah al-mursalah, ihtisan, Qiyas, dan sebagainya.<sup>10</sup>

##### 1. Al-Qur'an

Abdullah Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: 'Kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulallah anak Abdullah dengan lafad Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulallah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya'. Umat Islam yang telah dianugerahi kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya yang lengkap dengan segala petunjuk meliputi segala aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini pula yang telah dilakukan oleh Rasulallah ketika beliau menjadi pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam di samping Sunah beliau sendiri.<sup>11</sup> Kedudukan Al-Qur'an

sebagai landasan pendidikan Islam dapat dipahami pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, antara lain:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

*Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang memiliki pikiran" (QS. As-Shad[38] : 29)*

Dan firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٦٤)

*Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (QS. Am-Nahl [16] : 64).*

##### 2. As. Sunah

Selain Al-Qur'an, As-Sunah dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam, karena as-sunah merupakan sumber utama pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana yang telah jelaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Di dalam diri Rasulallah itu kamu bias menemukan teladan yang baik..."(QS. Al-Ahzab [33] : 21)*

Konsep dasar pendidikan Islam yang dicontohkan Rasulallah adalah sebagai berikut:

- Disampaikan sebagai rahmatan lil-'alamin (QS. Al-Anbiya : 107)
- Disampaikan secara universal.
- Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. Al-Hijr : 9)

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, dkk, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 4. Hal. 19

<sup>11</sup>Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke lima, hal. 122

- d. Kehadiran, Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan (QS. As-Syura : 48)
- e. Perilaku Nabi sebagai figure identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya (QS. Al-Ahzab : 21).

### 3. Ijtihad

Ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli fiqh untuk menetapkan atau menentukan hukum syariat Islam yang belum ditegaskan oleh Al-Qur'an maupun As-Sunah.<sup>12</sup> Termasuk didalamnya aspek pendidikan. Namun demikian Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Karena itu Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran Ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan komplek, tidak saja di bidang isi atau materi, melainkan juga di bidang system dalam arti yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah yang dilah oleh akal yang sehat dari para pakar pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan yang baru dihasilkan melalui Ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup manusia

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial tentu saja membutuhkan keduanya menurut tingkatan-tingkatannya. Dalam kehidupan bersama, mereka mempunyai kebutuhan bersama untuk kelanjutan hidup kelompoknya. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti system politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan

yang merupakan kebutuhan terpenting karena pendidikan menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan sebelumnya.

### 4. Al-Qias

Yang dimaksud al-Qiyas adalah menyamakan sesuatu kejadian yang tidak ada nash kepada kejadian lain yang ada nashnya pada nash hukum yang telah menetapkan lantaran adanya kesamaan diantara dua kejadian itu dalam illat (sebab terjadinya) hukumnya.<sup>13</sup> Juhur ulama sepakat bahwa qiyas merupakan hujjah syar'iyah terhadap hukum-hukum syara' tentang tindakan manusia. Al-qiyas menempati urutan ke-empat setelah al-Qur'an, as-Sunah, dan ijtihad didalam menetapkan hukum syar'iyah, dengan catatan jika tidak dijumpai hukum atas kejadian itu berdasarkan nash atau ijma'. Disamping itu harus ada kesamaan illat antara satu peristiwa atau kejadian dengan kejadian yang ada nash-nya. Karena itu kejadian pertama (yang ada nash-nya) diqiyaskan dengan kejadian kedua yang ada nash-nya, kemudian memiliki dasar hukum seperti hukum yang terdapat pada nash pertama, dan hukum tersebut merupakan ketetapan menurut syara'.

Ayat al-Qur'an yang dipergunakan sebagai dalil dalam al-Qiyas ini adalah: Surat An-Nisa: 59: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan Rasul-Nya, serta Ulil-amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (as-sunah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya"*. (Q.S. 4 : 59)

<sup>12</sup>Zakiah Darazdat, dkk. *Op-Cit.* hlm. 21

<sup>13</sup>Abdullah Wahab Khalaf, 1997. *Ilmu Ushulul Fiqih*, Bandung: Gema Risalah Press, hal. 93.

## 5. Al-Istihsan

Secara etimologi, ikhtisan berarti menganggap baik terhadap sesuatu. Menurut ulama ushul Istihsan adalah pindahnya seorang mujtahid dari tuntutan qiyas jali (nyata) kepada qiyas khafi (samar), atau dari dalil kulli kepada hukum takhsish lantaran terdapat dalil yang menyebabkan mujtahid mengalihkan hasil pikirannya dan mementingkan perpindahan hukum.<sup>14</sup> Dalam pembahasan istihsan ada dua segi yang berlawanan, jika terdapat sesuatu kejadian yang tidak ada nash-nya. Pertama, segi zahir yang menghendaki adanya suatu hukum. Kedua, segi khafi (tidak nampak) yang menghendaki adanya hukum lain. Berdasarkan definisi istihsan, istihsan dapat dibagi menjadi dua macam, pertama, mengutamakan (memenangkan) qiyas khafi dari pada qiyas jali berdasarkan dalil, dan kedua, mengecualikan juz'iyah dari pada hukum kulli berdasarkan dalil. Dengan demikian istihsan dapat dikatakan bahwa istihsan pada dasarnya bukan sebagai sumber pembentukan hukum yang berdiri sendiri. Sebab, hukum-hukum tersebut pada macam pertama, berdasarkan dalil qiyas khafi itu lebih diutamakan dibanding qiyas jali, karena itu dapat menenteramkan mujtahid dengan jalan istihsan. Kemudian, macam istihsan yang kedua, hukum-hukumnya antara lain, dalil masalah yang menuntut pengecualian pada bagian hukum kulli, atau yang dikemukakan sebagai jalan istihsan.

## 6. Al-Maslahatul-Mursalah

Menurut ahli ushul, masalah mursalah diartikan dengan kemaslahatan yang tidak disyari'atkan oleh syari' dalam wujud hukum, dalam rangka menciptakan kemaslahatan, disamping tidak terdapat dalil yang membenarkan atau menyalakahkan. Karena itu, masalah mursalah disebut mutlak karena tidak

terdapat dalil yang menyatakan benar atau salah. Berdasarkan pengertian masalah mursalah, pembentukan hukum kemaslahatan ini semata-mata dimaksudkan untuk mencari kemaslahatan manusia. Artinya, didalam rangka mencari yang menguntungkan, dan menghindari kemudharatan manusia yang bersifat sangat luas. Masalah itu merupakan sesuatu yang berkembang berdasarkan perkembangan yang selalu ada disetiap lingkungan.

Demikianlah beberapa landasan pendidikan yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

## E. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.<sup>15</sup> Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Para ahli pendidikan sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pendidikan Islam yang pokok dan utama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>16</sup> Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, dkk, 2004 *Ibid*. Hlm. 29.

<sup>16</sup>M. Athiyah, Al-Abrasyi, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bandung: Bulan Bintang, hlm. 1

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 136

aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi. Tugas pokok pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, proses pendidikan Islam memerlukan suatu system pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis. Terkait dengan inilah maka pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya. Jika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan suplemen atau vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Setiap lembaga penyelenggara pendidikan memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan hidup masing-masing. Dalam pendidikan Islam sangat di upayakan untuk merumuskan pandangan hidup secara Islami yang mengarahkan tujuan dan sasarannya. Seorang yang beragama Islam, akan benar-benar menganut agamanya dengan baik, mentaati ajarannya, dan menjaga agar rahmat Allah SWT berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan keimanan dan aqidah islamiyah. Berdasarkan pandangan dan tujuan pendidikan di atas maka manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam berarti suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak

kepribadiannya.<sup>17</sup> Jika melihat kembali pengertian tentang pendidikan Islam, maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang telah mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola takwa Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal, karena taqwanya kepada Allah SWT.<sup>18</sup> Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta gemar dan senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam ini, memang sangat ideal sehingga sukar untuk dicapai. Namun jika dilakukan dengan keras, sungguh-sungguh, terprogram, dan memiliki kerangka kerja jelas yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan pendidikan Islam bukan sesuatu yang ketidak niscayaan.

#### **F. Pendekatan Islam Terhadap Manajemen Pendidikan**

Di dalam falsafah Bhineka Tunggal Ika kita dituntut untuk memiliki persamaan persepsi tentang tujuan kehidupan ini, yaitu untuk saling berhubungan dan saling membutuhkan. Jika hal ini dijadikan sebagai rujukan tentang tujuan pendidikan, maka tidak ada kata yang paling tepat selain mempersamakan persepsi diantara penyelenggara pendidikan. Senada dengan falsafah Bineka Tunggal Ika, UNISCO juga mencanangkan tentang landasan pendidikan, yaitu antara lain untuk:

<sup>17</sup>M. Arifin, 2003. *Ibid*, hlm. 7

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, dkk, 2004. *Op-Cit*. hlm.

*learning to now, learning to do, learning to be, dan learning to life together.* Jika demikian maka sangat tepat dalam *learning to life together*-nya kita tambahkan dengan kalimat “dalam rangka meningkatkan kualitas hidup bersama dan beribadah kepada Allah SWT”.

Demikian pula dalam Al-Qur’an, salah satu tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. “*Aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku*”, (QS. Al-Dzariat: 56). Atas dasar ini, kita dapat mengatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi atau kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah, atau dengan kata lain yang sering digunakan Al-Qur’an “*untuk menjadi manusia yang bertaqwa*”. Dalam pernyataan teori-teori maupun di dalam nas Al-Qur’an yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan bahwa tujuan tiap-tiap penyelenggara pendidikan Islam yaitu harus berupaya untuk memberdayakan potensi kemanusiaan secara optimal dan terintegrasi untuk kemaslahatan kehidupan bersama yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Begitu agungnya tujuan pendidikan Islam. Namun tidak semudah apa yang kita harapkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak jarang suatu konsep atau rencana yang matang dan fleksibel untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap menemukan kendala-kendala, masalah-masalah kongkrit yang perlu diatasi, atau perencanaan yang matang harus mengalami perubahan yang harus disesuaikan dengan kondisi lapangan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi,

kepemimpinan, dan partisipasi masyarakat yang begitu ragam. Disinilah pentingnya pengelolaan yang terarah dan tersusun secara sistematis. Karena keberhasilan suatu program tergantung bagaimana menejerialnya. Pengelolaan berarti bagaimana menjaga, mengarahkan, mengevaluasi, dan menyesuaikan rencana-rencana yang telah disusun rapih agar visi dan misi yang telah ditetapkan bersama dapat dicapai secara bertahap.

Dari persoalan yang dimungkinkan akan timbul, Islam menawarkan sebuah konsep pendekatan menejerial yang menyeluruh namun menyatu dan terkontrol yang harus dipahami dan dimanisvestasikan bagi para menejer penyelenggara pendidikan Islam. Yaitu, antara lain:

### **1. Pendekatan Ketauhid (Keesaan Allah)**

Yang dimaksud pendekatan ketauhid adalah, bahwa setiap pemimpin harus menyadari dengan benar bahwa segala aktivitas manusia baik usaha maupun tindakan harus sesuai dengan kehendak Allah, tidak boleh bertentangan dengan ke-esaan Allah.<sup>19</sup>.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢)

*Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya, ...”(Q.S. Al-Baqarah[2]:112).*

Lebih lanjut Al-Faruqi dalam Syafaruddin menjelaskan: “*The principles of tauhid, or the unization of God, the recognition of Him as one, absolute and transcendent, is also at the center of the muslim’s curiosity regarding nature*”. Perintah tauhid harus menjadi fondasi bagi seluruh perilaku individu dan kelompok

---

<sup>19</sup>Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 181

dalam membangun budaya.<sup>20</sup> Ketulusan niat hanya mencari ridho Allah semata merupakan kunci sukses didalam menjalankan aktivitas kehidupan. Begitu pula seorang pemimpin pada organisasi pendidikan diupayakan mengedepankan pendekatan ini. Karena bentuk upaya apapun dalam perilaku kita sebagai manusia baik kelompok maupun individu jika menjalankannya sesuai dengan kehendak Allah, maka Allah pun akan menolong, jika Allah sudah menolong, maka bentuk keinginan apapun akan terwujud dengan baik.

## 2. Pendekatan Kekhalifahan

Yang dimaksud dengan pendekatan kekhalifahan adalah bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai khalifah, pemimpin (manajer), untuk memakmurkan alam. Firman Allah SWT. :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا  
تَعْلَمُونَ (٣٠)

“...Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seseorang khalifah di muka bumi...” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

Dan Firman Allah SWT.:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ  
الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ  
(٧٣)

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 73)

<sup>20</sup>Op-Cit, hlm. 181

Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkait, 1) pemberi tugas dalam hal ini Allah, 2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok, 3) tempat atau lingkungan, di mana manusia berada, dan 4) materi-materi penugasan yang harus mereka lakukan.<sup>21</sup> Untuk memperoleh hasil perilaku yang maksimal dari yang dipimpinnya, seseorang manajer atau pimpinan penyelenggara pendidikan harus memberikan contoh atau keteladanan. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ  
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan sedangkan kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri ? padahal kamu membaca al-kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berfikir ?” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 44).

## 3. Pendekatan Keamanan (Amanah)

Yang dimaksud dengan pendekatan amanah adalah bahwa setiap manusia muslim harus menjalankan apa-apa yang menjadi tanggungjawabnya. Seorang pemimpin diharapkan dapat melaksanakan dan melakukan apa yang dikatakannya, “Leaders are expected to do what they say”.<sup>22</sup> Hal ini akan berdampak positif terhadap para anggotanya (bawahannya). Tidak menjadi bumerang karena seorang pimpinan telah melakukan yang benar “satu kata dengan perbuatan” bukan bertolak belakang. Dapat dipastikan apabila hal ini dapat dijalankan maka akan tercipta suasana kerja yang kondusif, kreatif, inofatif, dan produktif. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang nyatakan dalam Al-Qur'an:

<sup>21</sup>Quraish Shihab. 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, hlm. 173

<sup>22</sup>Loc-Cit. Syafruddin, hlm. 184

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا  
يَعْمَلُونَ (١٣٢)

*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang dengan apa yang mereka kerjakan) dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”, (Q.S. Al An'am [6]:132)*

Profesionalitas dalam sebuah organisasi menjadi suatu keharusan (*mutlak*) yang tidak boleh diabaikan, hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw. “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya (tidak profesional) maka tunggulah kehancurannya*”. Karena itu agar keprofesionalitasnya tetap terjaga maka perlu diupayakan adanya sebuah penghargaan yang sebanding berkat amanah atas pekerjaannya.

Tentang keharusan adanya penghargaan, Allah SWT Tuhan semesta alam memberi dukungan, sebagaimana dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأَنْخَبْنَاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

*Barangsiapa yang beramal shaleh baik pria maupun wanita dalam keadaan ia beriman maka pasti akan kami hidupan ia dengan kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”, (Q.S. An-Nahl [16]: 97)*

Merujuk pada pentingnya penghargaan di atas, maka Allah SWT. memberikan penghargaan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh dengan penghargaan berupa “*al-hayat-al-thayyibah*” yaitu kehidupan yang berkualitas tinggi.<sup>23</sup> Demikianlah, betapa mulya orang-orang yang telah menjalankan

pekerjaannya dengan baik dan tuntas. Islam mengharuskan bahwa setiap pekerjaan tidak saja diberikan kepada ahlinya (kompeten), tetapi juga harus profesional dan pekerjaannya harus diselesaikan dengan tuntas. Karena itulah Islam sangat mengapresiasi dengan imbalan berupa kehidupan yang berkualitas tinggi bagi pekerja yang amanah, kompeten, profesional, dan dapat menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan jika pekerjaan diberikan kepada yang bukan ahlinya (tidak kompeten), tidak profesional, terlebih pekerjaannya tidak tuntas, maka tunggu saja akibatnya, pekerjaan akan terbengkalai dan tidak terselesaikan dengan baik. Pada akhirnya tujuan dari visi dan misi suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan tidak akan tercapai.

#### 4. Pendekatan Ibadah

Yang dimaksud dengan pendekatan ibadah adalah bahwa setiap manusia yang beragama Islam harus tunduk, patuh dan taat terhadap Allah, yang berimplikasi terhadap nilai ibadah (pahala). Dalam Al-Qur'an dijelaskan salah satu tujuan mengapa manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku”, (QS. Al-Dzariat [51]: 56).*

Merujuk pada ayat Al-Qur'an ini, maka setiap orang secara pribadi yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan harus ditanamkan sifat dan sikap mental bahwa usaha dan upaya yang dilakukan dalam pekerjaannya merupakan sarana dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, yang harus dijalankan dengan rasa tunduk, patuh dan taat, serta dengan penuh keikhlasan dan pengabdian. Allah SWT,

<sup>23</sup>Op-Cit. hlm. 281

tidak membiarkan begitu saja atau tidak berbuat sesuatu bagi manusia yang beribadah kepada-Nya, melainkan Allah akan memberikan konvensasi (imbalan) berupa kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana dalam firman-Nya: *“Barang siapa yang beramal shaleh baik pria maupun wanita dalam keadaan ia beriman maka pasti akan kami hidupkan ia dengan kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*. (QS. An-Nahl: 97.)

M. Qurash Sihab, memaknai arti kehidupan yang baik dengan *“alhayat at-athiyibah”* yaitu kehidupan yang berkualitas tinggi, sebagai balasan bagi manusia yang telah mengusahakannya. Jika manusia yang terlibat di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menjalankan fungsinya sebagai pengabdian Allah SWT, pasti target tujuan penyelenggara pendidikan Islam akan berhasil dengan baik. Sangat indah rasanya apabila dalam lingkungan pendidikan Islam dihuni oleh orang-orang yang memiliki kesamaan dan pemahaman tentang makna ibadah. Selain pendekatan manajemen pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam yaitu manajemen efektifitas yang berorientasi pada kualitas, sebagai pembentuk kultur Islami. Berkaitan dengan pembentukan kultur Islami, Faisal (1995) memproyeksikan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pembinaan ketakwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keIslaman, dan multi aspek kehsanan.
2. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.

3. Memajukan ilmu pengetahuan dan pengetahuan dan kemampuan anak didik
4. Meningkatkan kualitas hidup
5. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Tercapai atau tidaknya suatu program akan nampak kelihatan pada prestasi dan kinerja sistem. Sistem itu merupakan instrumen yang dapat digerakan oleh seorang menejer. Seorang menejer merupakan panglima perang yang dapat mengendalikan strategi dan taktik dalam melaksanakan program yang telah disepakati. Yang dimaksud dengan panglima perang adalah seorang pemimpin harus mampu memerangi sifat-sifat yang negatif terkait dengan permasalahan yang menciderai pelaksanaan program tersebut. Seorang pemimpin harus mampu memerangi sifat malas, memerangi motivasi rendah, memerangi kinerja rendah dan memerangi budaya kerja rendah, baik pada dirinya sebagai seorang pemimpin maupun terhadap bawahannya yang dipimpinnya. Dapat kita sadari betapa rumitnya pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini yang menghadapi tantangan dan rintangan tetapi juga harapan. Karena itu, dalam melaksanakan visi dan misi diperlukan pemimpin yang visioner dan profesional, yang mampu dan piawai dalam menjalankan fungsinya dengan baik dan benar. Pemimpin yang baik bukan saja menguasai kemampuan dan ketrampilan untuk memimpin tetapi juga dituntut dari padanya tentang dua hal, antara lain:

1. Pemimpin yang dapat mengewajantahkan nilai-nilai Islam di dalam system pendidikan Islam sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Sayuti. Kepemimpinan yang

demikian memang telah dihayati dan dilaksanakan di dalam sistem pendidikan pondok-pondok pesantren.

2. Disamping nilai-nilai yang secara tradisional dipikul oleh para pemimpin informal, pemimpin pendidikan Islam dewasa ini juga menuntut penguasaan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.

Disamping itu, seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, sebab gaya ini termasuk gaya yang melekat pada kehidupan pendidikan Islam, karena itu harus dilestarikan dan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan rakyat. Pemimpin yang demokratis pada masa ini tentu berbeda dengan masa dulu, masa sekarang tentunya masyarakat yang sudah maju dan berkembang. Semakin tinggi tingkat pendidikan rakyat maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam dalam era globalisasi dewasa ini haruslah seorang yang mempunyai pandangan yang luas, sehingga dapat mengakomodir berbagai pikiran dan pendapat masyarakat yang semakin cerdas dan dewasa.

Terkait dengan kepemimpinan lembaga pendidikan, menurut Sallis (1993) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Antara lain, yaitu:

1. Memiliki visi yang jelas mengenai kualitas bagi organisasinya.
2. Memiliki komitmen yang jelas terhadap perbaikan mutu.
3. Mengkomunikasikan pesan tentang kualitas yang ingin dicapai.
4. Menjamin bahwa kebutuhan pelanggan pendidikan menjadi pusat kebijakan dan pekerjaan organisasi.

5. Menjamin tersedianya saluran yang cukup dalam menampung saran-saran pelanggan pendidikan.
6. Memimpin mengembangkan staf pendidikan.
7. Bersikap hati-hati dan tidak menyalahkan orang lain tanpa bukti bila muncul masalah, sebab problema yang muncul biasanya bukan kesalahan staf.
8. Mengarahkan inovasi dalam organisasi.
9. Menjamin kejelasan struktur organisasi untuk menegaskan tanggung jawab dan memberikan pendegelasan wewenang yang cocok dan maksimal.
10. Memiliki sikap teguh untuk mengeluarkan penyimpangan dari budaya organisasi.
11. Membangun kelompok kerja aktif.
12. Membangun mekanisme kerja yang sesuai untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan organisasi.

Disamping itu, seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki keterampilan-keterampilan. Menurut Dirawat, dkk, seorang pemimpin harus memiliki keterampilan, yaitu, antara lain:

1. Kemampuan mengorganisir dan membantu staf didalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap.
2. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya.
3. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerjasama dalam memajukan dan melaksanakan program-program supervise.
4. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya.

Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

Islam, tetapi juga dituntut untuk mampu menghadapi tantangan global yang semakin komlek. Berbagai macam ketegangan, tantangan dan rintangan menghadang yang menantang para pimpinan lembaga pendidikan Islam. Karenanya tuntutan dan keperluan sumber daya manusia bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam mutlak dipenuhi.

Lebih lanjut, menurut UNISCO bahwa perlu mengatasi beberapa ketegangan abad ke 21, yaitu:

1. Ketegangan antara yang global dengan yang lokal.
2. Ketegangan antara yang universal (semesta) dan yang individual (perorangan).
3. Ketegangan antara tradisi dan modernitas.
4. Ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dengan jangka pendek.
5. Ketegangan antara kebutuhan akan persaingan dan yang berhubungan dengan pemerataan.
6. Ketegangan antara perluasan pengetahuan yang dramatis dengan kemampuan manusia untuk mencernanya
7. Ketegangan antara yang spiritual dan yang material (bendawi).

Akhirnya, lembaga pendidikan Islam yang diharapkan adalah menggambarkan Sikap ketakwaan, kekhalfahan yang amanah, visioner dan kreativitas, serta memiliki sistem dan iklim yang kondusif, yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman

### **G. Penutup**

Pengembangan pendidikan Islam, dapat berkembang dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan, baik sesuai dengan misi dan visi penyelenggara pendidikan Islam, maupun sesuai dengan

pihak pemengku kepentingan (*steakholdre*).

1. Manajemen pendidikan Islam harus berorientasi kepada pemahaman konsep ketauhidan, artinya bahwa stiap penyelenggara pendidikan harus memiliki pemahaman yang sama tentang hakekat tujuan pendidikan Islam, kesamaan visi dan misi, serta kesatuan dalam kepemimpinan.
2. Penyelenggara pendidikan Islam harus memiliki sifat yang “Amanah”, artinya bahwa setiap yang terlibat didalam penyelenggaraan pendidikan Islam harus memiliki semangat yang tinggi, etos kerja yang baik, dan harus menjaga kepercayaan masyarakat, bahwa tugas yang mulia ini harus diemban dengan penuh tanggungjawab.
3. Setiap penyelenggara pendidikan harus menyadari dengan benar bahwa tugas ini merupakan sarana ibadah kepada Allah SWT, yang berarti setiap komponen yang terlibat harus memiliki sikap tunduk, patuh, dan taat dalam menjalankan tugasnya masing-masing.
4. perilaku penyelenggara pendidikan Islam memiliki pemahaman tentang fungsi “Khalifah”, artinya bahwa setiap manusuai mengemban tugas sebagai pemimpin di Bumi, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan benar, yang mengedepankan kepentingan, dan kemaslahatan umum dari pada pribadinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia
- Al-Abrasyi, Athiyah, M, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, M, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*

- Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah, dkk, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet. Ke lima
- Fadjar, Malik, A, 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Penerbit Mizan
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hasan, Ali, M, dan Ali, Mukti, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Khalaf, Wahab, Abdul, 1997. *Ilmu Ushulul Fiqh*, Alih Bahasa: K.H. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press. Cet. Ke II.
- Poerwadaminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Shihab, Quraish, M, 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet. Ke II
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, Cet ke Lima.
- Syafaruddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press.
- Thamrin Abdullah, 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Hand Out, h. 114

